



KAJIAN PRINSIP DESAIN ECO-CULTURE PADA BANGUNAN EDUCATIONAL CRAFTS CENTER DI KOTA SOLO

Raimundus Eo¹, Marianus Bahantwelu^{1*}, Imanuel N. Mbake²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

E-mail: eoraymond30@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

15 Juni 2025

Direvisi:

3 Juli 2025

Disetujui terbit:

24 Agustus 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2025

Online

29 September 2025

Abstract. *The Eco-culture approach is an approach that considers natural conditions and local culture so that it becomes a combination of ecological and cultural approaches. In its application, the Eco-culture approach has 5 main principles that form the basis of design and development. This research aims to examine and explore the application of the 5 main principles in the Educational Crafts Center building. The method used in this research is descriptive qualitative. The results show that the 5 main principles of the Eco-culture approach are Image of Space (applying the shape of the building mass as a representation of the roof shape of a joglo house); Source of Environmental Knowledge (applying sensory experience through light and air conditioning elements); Building Image (using solo batik elements in building design); Technologies (representation and modification of the joglo house construction structure and the use of local materials); and Idealized Concept of Place (applying the concept of joglo house arrangement to the arrangement of building spaces starting from Pendopo as Lobby, Dalem as exhibition space, Senthong Kiwa as management office, Senthong Tengah as craftsman retail, Shentong Tengen as educational studio and library, Gandhok as Food Court).*

Keywords: Educational Crafts Center, Eco-Culture, Solo City

Abstrak: Pendekatan *Eco-culture* merupakan pendekatan yang mempertimbangkan keadaan alam dan budaya setempat sehingga menjadi perpaduan antara pendekatan ekologi dan budaya. Dalam penerapannya, pendekatan *Eco-culture* memiliki 5 prinsip utama yang menjadi dasar perancangan dan pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengeksplorasi bagaimana penerapan 5 prinsip utama tersebut pada bangunan Educational Crafts Center. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 prinsip utama dari pendekatan *Eco-culture* yaitu *Image of Space* (menerapkan bentuk massa bangunan hasil representasi dari bentuk atap rumah joglo); *Source of Environmental Knowledge* (menerapkan pengalaman sensorik melalui elemen cahaya dan penghawaan); *Building Image* (menggunakan unsur batik solo dalam desain bangunan); *Technologies* (representasi dan modifikasi struktur konstruksi rumah joglo dan penggunaan material lokal); serta *Idealized Concept of Place* (menerapkan konsep penataan rumah joglo pada penataan ruang bangunan berawal dari *Pendopo* sebagai *Lobby*, *Dalem* sebagai ruang pameran, *Senthong Kiwa* sebagai kantor pengelola, *Senthong Tengah* sebagai retail pengrajin, *Shentong Tengen* sebagai studio edukasi dan perpustakaan, *Gandhok* sebagai *Food Court*).

Kata Kunci: Educational Crafts Center, Eco-Culture, Kota Solo

PENDAHULUAN

Peningkatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya lokal telah mendorong berkembangnya pendekatan arsitektur yang menginterpretasikan prinsip-prinsip ekologi dan budaya, salah satunya adalah pendekatan *Eco-culture*. Pendekatan *Eco-culture* sendiri merupakan pendekatan yang mencoba lebih sedikit mengonsumsi dan lebih banyak menghasilkan kekayaan alam dengan pertimbangan prinsip-prinsip ekologi tanpa mengabaikan nilai budaya lokal (Guy & Farmer, 2001). Pendekatan ini juga tidak hanya mempertimbangkan efisiensi energi dan material, tetapi juga mengedepankan pelestarian identitas lokal serta pemberdayaan masyarakat

melalui ruang yang kontekstual dan edukatif (Rapoport, 2005).

Di Indonesia, tantangan keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan efisiensi energi, tetapi juga menyangkut pelestarian identitas budaya yang terancam oleh globalisasi dan homogenisasi ruang (Vale & Vale, 2009). Dalam konteks ini kota Solo sebagai salah satu kota yang memiliki kekayaan budaya terutama kerajinan tangan berupaya untuk merespon pelestarian identitas budaya sekaligus menanamkan nilai keberlanjutan pada generasi mendatang dengan menyediakan ruang publik edukatif yaitu *Educational Crafts Center*. Respon ini semakin relevan dengan penggunaan pendekatan *Eco-culture* pada bangunan educational crafts center

karena tidak hanya menawarkan solusi teknik terhadap krisis lingkungan, tetapi juga strategi budaya untuk membangun kembali keterkaitan masyarakat dengan lingkungannya (Jencks, 2002), hal ini sejalan dengan pepatah Jawa yaitu “*Kena iwake aja nganti buthek banyune*” yang artinya Berusahalah mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerusakan.

Educational Craft Center yang menjadi wadah edukasi mendorong kreativitas dan apresiasi terhadap warisan budaya yang dapat membentuk individu yang tidak hanya kreatif, tetapi juga sadar akan pentingnya memelihara keanekaragaman budaya melalui edukasi proses pembuatan kerajinan tangan, yang dikemas secara modern namun tetap menggunakan teknik tradisional. Seperti pepatah Jawa yang tertulis “*Gliyak-gliyak tumindak, sareh pakoleh*” yang artinya Upaya yang dilakukan perlahan, tapi akhirnya tujuannya akan tercapai.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip *Eco-culture* dalam bangunan *Educational Crafts Center* yang mencakup beberapa aspek yaitu pemanfaatan material lokal, adaptasi terhadap iklim, pemaknaan terhadap bentuk arsitektur tradisional, penataan ruang sesuai budaya setempat serta efisiensi energi (Kibert, 2016). Dengan mengetahui penerapan pendekatan *Eco-culture* yang mengintegrasikan antara prinsip ekologi dan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik arsitektur (Hosey, 2012), penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap pengembangan arsitektur ekologi berbasis budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Eco-Culture

Eco-Culture merupakan salah satu pendekatan dalam arsitektur berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekologis dan budaya lokal dalam proses perancangan bangunan. Pendekatan ini bertujuan menciptakan bangunan yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai budaya setempat sehingga menghasilkan harmoni antara manusia, alam, dan budaya (Guy & Farmer, 2001). Pendekatan *Eco-Culture* mendorong perancang untuk memahami secara mendalam karakteristik alam dan masyarakat lokal, serta menjadikannya sebagai fondasi dalam proses desain, baik dari segi tata ruang, bentuk bangunan, pemilihan material, maupun strategi sosial dalam implementasinya, tetapi tidak sekedar menempatkan manusia sebagai pengguna ruang, tetapi sebagai bagian dari ekosistem yang saling terhubung dengan alam dan warisan budaya (Hadi, 2022).

Terdapat lima elemen utama dalam prinsip desain *Eco-Culture*, yaitu:

1. *Image of space* (Citra Bangunan), merupakan ruang yang dirancang dengan mempertimbangkan identitas lokal, elemen alami, dan keterkaitan sosial akan menciptakan *citra ruang* yang kuat, yang pada gilirannya membentuk rasa memiliki dan kedekatan emosional masyarakat terhadap lingkungan.
2. *Source of environmental knowledge* (Sumber Pengetahuan Lingkungan), merupakan pengakuan dan pemanfaatan pengetahuan lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat lokal sebagai sumber utama dalam proses perancangan dan pengelolaan ruang. Pengetahuan ini biasanya lahir dari pengalaman turun-temurun, hasil adaptasi terhadap kondisi alam setempat, dan dibentuk melalui interaksi antara manusia, budaya, dan lingkungannya (Widiastuti & Pramudita, 2022). Disisi lain masyarakat lokal bukan sekadar objek yang menerima desain dari luar, melainkan subjek yang memiliki pengetahuan ekologis yang bernilai, baik dalam hal tata ruang, teknik membangun, pengelolaan air, pemanfaatan material lokal, maupun sistem sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan.
3. *Buildings image* (Citra Bangunan), merujuk pada identitas visual dan makna simbolik sebuah bangunan yang mencerminkan keterkaitan antara budaya lokal, nilai-nilai sosial, dan karakter ekologis lingkungan. Citra bangunan tidak hanya mencerminkan bentuk arsitektural secara fisik, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi visual terhadap identitas masyarakat dan relasi mereka dengan alam dengan menerapkan simbol budaya lokal pada desain, adaptasi ekologis dengan sistem bangunan serta kontekstualitas visual dengan lingkungan sekitar.
4. *Technologies* (Teknologi), merupakan cara dan teknik yang digunakan oleh masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan melalui budaya, inovasi lokal, dan pengetahuan tradisional. Prinsip ini mencakup integrasi antara teknologi tradisional yang berbasis kearifan lokal dan teknologi modern yang ramah lingkungan, untuk mencapai efisiensi sumber daya, kenyamanan ruang, dan keberlanjutan. Prinsip ini menegaskan bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi juga bagian dari sistem nilai dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat oleh karena itu penggunaannya harus disesuaikan dengan konteks sosial-budaya dan ekologis tempat di mana desain diterapkan.

5. *Idealized concept of place* (Konsep Ideal), merupakan gagasan ideal tentang suatu tempat yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, pengalaman kolektif masyarakat, serta pemahaman ekologis terhadap ruang. Tempat tidak hanya dianggap sebagai lokasi fisik, melainkan sebagai representasi makna, identitas, dan keterikatan manusia terhadap lingkungannya. Hal ini sejalan dengan konsep suatu tempat yang ideal merupakan tempat yang menyatu secara harmonis meliputi aspek filosofi kehidupan, struktur sosial budaya dan ekologi.

Kerajinan Tangan

Kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan kecekan, kegigihan, berdedikasi tinggi, dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya (Kadjim, 2011: 10). Kerajinan biasa dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya, karena dalam proses pembuatan kerajinan tangan mengandung pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun sehingga memiliki sejarah yang panjang. Seperti sejarah kerajinan tangan yang ada di kota Solo yang sudah ada sejak masa Kesultanan Mataram, khususnya setelah pemisahan Surakarta dan Yogyakarta pada abad ke-18, kerajinan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, mulai dari batik, ukir kayu, logam maupun anyaman bambu. Perkembangan kerajinan di Solo sejak masa pra-kolonial hingga awal kemerdekaan tidak terlepas dari peran keraton dan para bangsawan sebagai pelindung dan patron seni. Pada masa kolonial Belanda, produk-produk kerajinan dari Solo mulai diperkenalkan ke pasar internasional melalui jalur perdagangan, meskipun masih terbatas pada kalangan elit (Nugroho, 2015).

Di era modern, kerajinan tangan telah mengalami transformasi fungsi: dari sekadar objek warisan menjadi alat edukasi dan media inovasi kreatif. Terdapat potensi besar dalam mengembangkan pusat edukasi kerajinan di Solo sebagai bentuk revitalisasi tradisi dalam format kontemporer (Azizah & Nugroho, 2020) Pendekatan ini penting untuk mempertahankan keberlangsungan warisan budaya, sambil memberi ruang bagi regenerasi dan adaptasi terhadap kebutuhan zaman.

Kerajinan tangan juga memiliki peran penting dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Solo, khususnya dalam memberdayakan kelompok-kelompok perempuan dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hal ini menunjukkan bahwa sektor kerajinan di Solo tidak hanya menyumbang pada pendapatan daerah, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi (Wahyuni et al., 2021).

Penulis mengidentifikasi beberapa jenis kerajinan tangan yang ada di kota Solo yaitu:

1. Batik Solo
2. Wayang
3. Kain Lurik
4. Keris
5. Ukiran Kayu
6. Topeng

7. Keramik
8. Blangkon
9. Anyaman Bambu
10. Permainan Tradisional
11. Makrame
12. Akar Wengi

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang dipilih untuk mengkaji penerapan prinsip desain *Eco-Culture* pada bangunan *Educational Crafts Center*. Metode ini mampu menggali secara mendalam aspek ekologis, makna dan nilai budaya yang diterapkan pada perancangan, selain itu juga dapat memahami hubungan antara lingkungan dengan konteks budaya lokal. Penelitian ini dilakukan dengan tahap studi literatur mengenai pendekatan *Eco-Culture* sehingga mengetahui 5 prinsip desain yang terkandung didalamnya yaitu: *Image of Space*; *Source of Environmental Knowledge*; *Building Image*; *Technologies*; dan *Idealized Concept of Place*. Kemudian dilakukan observasi lapangan yang dilakukan di Kota Solo, observasi diarahkan pada lokasi-lokasi yang merepresentasikan kegiatan kerajinan edukatif dan bangunan yang mencerminkan integrasi antara budaya lokal dan prinsip keberlanjutan lingkungan seperti *Solo Art Market*, Kampung Batik Laweyan, dan Museum Danar Hadi. Observasi yang mengarah ke pendekatan dilakukan di lokasi perancangan untuk mengetahui keterhubungan penerapan pendekatan dengan lingkungan sekitar. Dilakukan juga wawancara terhadap narasumber seperti pengrajin lokal, wisatawan maupun masyarakat sekitar. Dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data yang bisa digunakan untuk analisis secara visual.

Pengumpulan data yang sudah memenuhi kebutuhan perancangan kemudian dilakukan analisis yang berhubungan dengan prinsip pendekatan yaitu analisis mengenai klimatologi dan analisis kebudayaan setempat yang akan diolah untuk diterapkan pada perancangan. Penelitian ini kemudian dilampirkan dalam bentuk 2D gambar kerja, 3D bangunan *Educational Crafts Center* dan maket dengan skala 1:200 sebagai pemodelan fisik terkait penerapan prinsip desain pendekatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi berada pada Jl. Letjen Suprpto No.62, Sumber, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, dengan luasan lokasi yaitu 5000 m². Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2021-2041 Kecamatan Banjarsari masuk ke dalam kawasan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38 huruf c. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 8 Tahun 2016 tentang Bangunan Gedung, peraturan pembangunan gedung bertingkat di kawasan Jl. Letjen Suprpto sebagai berikut:

1. Kategori Luas Lahan: <5000 m²
2. Tinggi Bangunan: Maksimal 26-30 lapis (108-124 m)
3. KDB: Maksimal 60%
4. KLB: Maksimal 15-18%
5. KDH: Minimal 20%

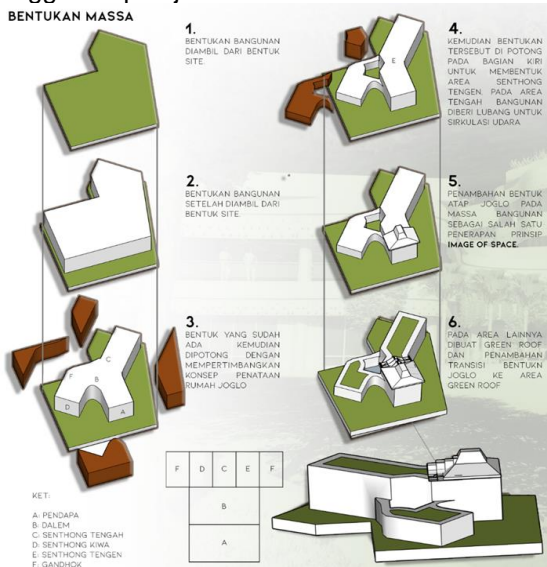
Adapun beberapa aturan tambahan yaitu GSB dikarenakan lokasi berbatasan dengan sungai yang bertanggul ditetapkan dengan batas lebar paling sedikit 5 (lima) meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul.

Prinsip Desain: Image of Space

Konsep bentukan massa pada bangunan Educational Crafts Center merepresentasikan salah satu penerapan prinsip pendekatan Eco-Culture yaitu Image Of Space yang merujuk pada budaya, sejarah atau sosial suatu daerah yang diterapkan pada desain bangunan.

Diterapkan bentukan massa bangunan yang mengikuti bentuk atap rumah joglo (d disesuaikan juga dengan perletakan ruang-ruang dalam rumah joglo), dimana dalam budaya Jawa, rumah joglo bukan sekedar rumah tinggal tetapi juga mencerminkan struktur sosial masyarakat. Joglo juga merepresentasikan nilai gotong royong, keterbukaan dan hierarki sosial sehingga penerapannya pada bangunan Educational Crafts Center menampilkan citra visual dan nilai budaya masyarakat lokal.

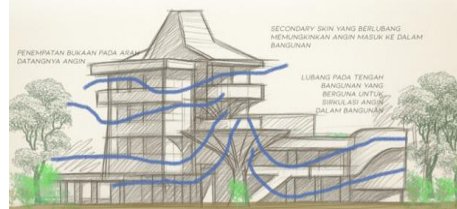
Jika dilihat dari aspek ekologis penggunaan bentukan massa tersebut membantu dalam penghematan energi dengan memaksimalkan pencahayaan alami dan ventilasi pasif. selain itu bentukan atap yang berbentuk limasan dapat membentuk rongga udara sehingga membantu penghawaan dalam bangunan sehingga tetap sejuk.



Gambar 1 Bentuk Massa Bangunan
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Prinsip Desain: Source of Environmental Knowledge

Konsep tata kondisi ruang merujuk pada keterkaitan antara bangunan dan lingkungan. Kondisi di dalam ruang sebaiknya saling terkoneksi dengan lingkungan luar dengan memanfaatkan penghawaan dan pencahayaan alami sehingga pengguna ruang dapat merasa nyaman.



Gambar 2 Penerapan Konsep Penghawaan
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Penerapan pengalaman sensorik dari bangunan Educational Crafts Center melalui elemen cahaya dan penghawaan (Source of Environmental) sesuai prinsip ke pengguna bangunan dengan menggunakan sumber energi alami di sekitar bangunan untuk meminimalkan dampak lingkungan.



Gambar 3 Penerapan Konsep Pencahayaan
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Adapun beberapa aspek yang dikaji dalam penerapan prinsip ini yaitu:

1. Penggunaan atap joglo yang tinggi dengan penambahan struktur skylight membantu memasukan cahaya matahari alami tanpa menciptakan panas yang berlebihan, disisi lain terdapat hall atau area tengah bangunan yang didesain dengan tujuan membantu pertukaran udara dari dalam bangunan secara langsung hal ini dapat membantu keseimbangan suhu dan penghawaan dalam bangunan.



Gambar 4 Potongan 1 bangunan
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

2. Penggunaan atap green roof sebagai transisi dari atap Joglo, hal ini dapat menciptakan hubungan secara visual antara ekologi dan budaya. green roof juga dapat digunakan sebagai ruang edukatif yang mendukung keanekaragaman hayati.
3. Penggunaan double skin fasad dengan desain yang dapat membantu cahaya alami masuk ke dalam bangunan, terutama pada area workshop kerajinan tangan untuk meningkatkan suasana hati, fokus dan produktivitas (Daylighting & Human Health – DOE, 2020).



Gambar 5 Potongan 2 bangunan
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Prinsip Desain: Building Image

Penerapan gaya dan elemen dekoratif berdasarkan salah satu prinsip pendekatan yaitu *Building Image* yang mempunyai citra yang melekat dengan gaya karakteristik dan unsur budaya setempat, hal ini menciptakan arsitektur yang berakar pada nilai lokal, tetapi tetap relevan dilihat dari aspek fungsi dan estetika.

Budaya kota solo yang erat dengan unsur keraton menjadi dasar untuk penggunaan unsur keraton yang dituangkan ke dalam konsep desain berupa penggunaan struktur Joglo, batik Solo, detail ukiran, penggunaan warna alami (coklat kayu atau hijau daun). Hal ini dapat ditemukan didalam maupun luar bangunan *Educational Crafts Center*.

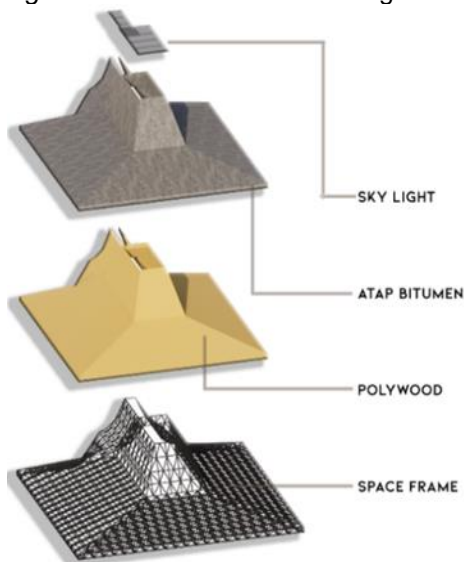


Gambar 6 Penerapan Batik Solo
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Prinsip Desain: Technologies

Penerapan prinsip pendekatan yaitu *Technologies* pada konsep struktur, material, dan konstruksi berupa representasi dan modifikasi struktur konstruksi rumah Joglo.

Dalam hal modifikasi struktur dan konstruksi rumah joglo, aspek penting yaitu *Tumpang Sari* tidak dimodifikasi tetapi tetap menggunakan material dan teknik konstruksi yang sudah ada, hal ini dilakukan untuk tetap mempertahankan fungsi dan makna *Tumpang Sari* sendiri dalam rumah Joglo.



Gambar 7 Modifikasi Struktur dan Konstruksi Atap
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

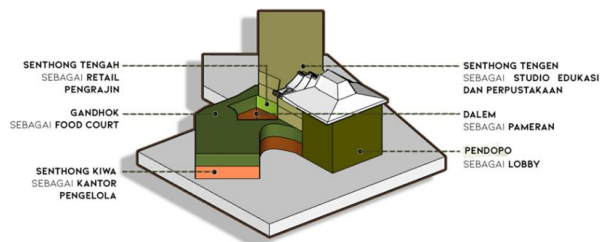
Prinsip Desain: Idealized Concept of Place

Pembagian zoning pada bangunan *Educational Crafts Center* berdasar pada pembagian ruang pada rumah Joglo, hal ini bertujuan untuk menerapkan prinsip *Eco-Culture* yaitu *Idealized Concept Of Place*.

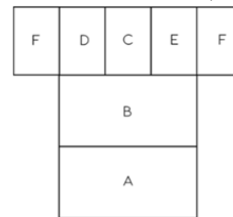
Pembagian ruang pada rumah joglo sendiri terdiri dari:

1. *Pendopo*, merupakan ruang yang bersifat publik dan berfungsi sebagai tempat menerima tamu.
2. *Dalem*, merupakan ruang yang bersifat privat
3. *Senthong*, merupakan ruang yang bersifat sakral atau penting. *Senthong* terbagi menjadi 3 yaitu *Senthong Kiwa*, *Senthong Tengah*, dan *Senthong Tengen*.
4. *Gandok*, merupakan ruang yang digunakan untuk servis.

Berdasarkan penjelasan sifat dan fungsi tiap ruang pada rumah Joglo, diperoleh pembagian zoning yang sesuai dengan ruang-ruang yang ada pada bangunan *Educational Crafts Center* sebagai berikut:

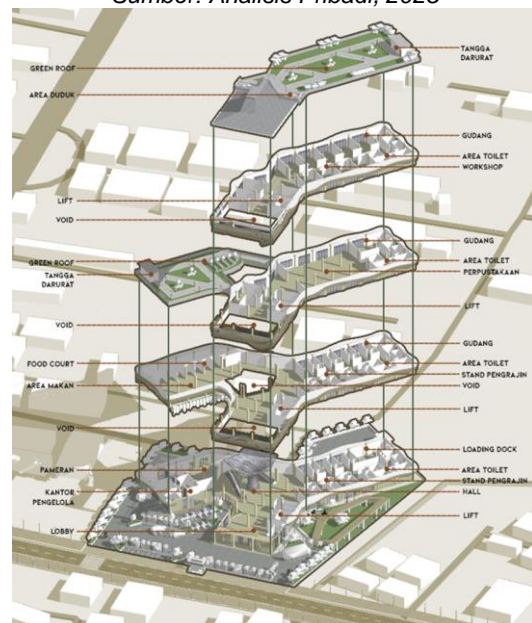


Gambar 8 Pembagian Zoning Berdasarkan Rumah Joglo
Sumber: Analisis Pribadi, 2025



- KET:
- A: PENDAPA
 - B: DALEM
 - C: SENTHONG TENGAH
 - D: SENTHONG KIWA
 - E: SENTHONG TENGEN
 - F: GANDHOK

Gambar 9 Pembagian Zoning Pada Rumah Joglo
Sumber: Analisis Pribadi, 2025



Gambar 10 Aksonometri
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Hasil Desain

Hasil desain yang menyatakan penggabungan 5 prinsip desain dalam keseluruhan bangunan.



Gambar 11 Site Plan
Sumber: Analisis Pribadi, 2025



Gambar 12 Detail Perspektif Site 1
Sumber: Analisis Pribadi, 2025



Gambar 13 Detail Perspektif Site 2
Sumber: Analisis Pribadi, 2025



Gambar 14 Detail Perspektif Site 3



Sumber: Analisis Pribadi, 2025
Gambar 15 Detail Perspektif Site 4
Sumber: Analisis Pribadi, 2025



Gambar 16 Detail Perspektif Site 5
Sumber: Analisis Pribadi, 2025



Gambar 17 Detail Perspektif Site 6
Sumber: Analisis Pribadi, 2025



Gambar 18 Perspektif Eksterior 1
Sumber: Analisis Pribadi, 2025



Gambar 18 Perspektif Eksterior 2
Sumber: Analisis Pribadi, 2025



Gambar 20 Perspektif Interior 1
Sumber: Analisis Pribadi, 2025



Gambar 21 Perspektif Interior 2
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kajian prinsip desain Eco-culture yang diterapkan pada bangunan yang

mengintegrasikan bentuk arsitektur tradisional dengan aspek ekologi sehingga menghasilkan bangunan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat edukasi kerajinan, tetapi juga sebagai model arsitektur berkelanjutan yang memperhatikan lingkungan dan budaya lokal. Bentuk tradisional yang ada tidak hanya memberi kekhasan visual, namun juga memperkuat keterikatan emosional pengguna terhadap ruang (Puspita, 2022). *Educational Craft Center* pada akhirnya hadir dengan menawarkan proses edukasi kerajinan tangan secara modern namun tetap menggunakan teknik tradisional, dan menawarkan kondisi bangunan yang selaras dalam kolaborasi antara tradisi kebudayaan dan inovasi ekologi demi mencapai keberlanjutan yang menyeluruh.

Widiastuti, M. D., & Pramudita, A. B. (2022). Transformasi bentuk arsitektur tradisional dalam konteks modern: Studi kasus atap Joglo. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 8(2), 89–98.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penulisan penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada pihak pengrajin lokal yang tetap mempertahankan nilai budaya dan melestarikannya dalam perancangan *Educational Crafts Center*

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. N., & Nugroho, A. (2020). Arsitektur ramah lingkungan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 6(2), 101–112.
- Daylighting & Human Health – DOE. (2020). U.S. Department of Energy. Retrieved from <https://www.energy.gov/>
- Guy, S., & Farmer, G. (2001). Reinterpreting sustainable architecture: The place of technology. *Journal of Architectural Education*, 54(3), 140–148.
- Hadi, B. (2022). Representasi nilai budaya dalam desain arsitektur publik di Indonesia. *Jurnal Arsitektur Ruang*, 9(1), 55–64.
- Hosey, L. (2012). *The shape of green: Aesthetics, ecology, and design*. Island Press.
- Jencks, C. (2002). *The new paradigm in architecture: The language of post-modernism*. Yale University Press.
- Kadjim, M. (2011). *Ekologi dalam arsitektur tropis* (p. 10). Yogyakarta: ANDI.
- Kibert, C. J. (2016). *Sustainable construction: Green building design and delivery* (4th ed.). Wiley.
- Nugroho, A. (2015). Peran arsitektur dalam membentuk identitas lokal. *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 4(2), 67–74.
- Puspita, M. A. (2022). Representasi ruang budaya dalam arsitektur berbasis eco-culture: Studi pada bangunan publik di Jawa Tengah. *Jurnal Arsitektur Simetris*, 10(2), 77–86.
- Rapoport, A. (2005). *Culture, architecture, and design*. Locke Science Publishing.
- Susantio, D. (2017, Oktober). Revitalisasi Arsitektur Nusantara dalam Perkotaan Kontemporer. Makalah Seminar Nasional Arsitektur dan Kota Berkelanjutan, Universitas Brawijaya.
- Vale, B., & Vale, R. (2009). *Time to eat the dog? The real guide to sustainable living*. Thames & Hudson.
- Wahyuni, S., Lestari, D., & Pranata, B. (2021). Kerajinan tangan sebagai identitas lokal dan kekuatan ekonomi kreatif di Kota Solo. *Jurnal Desain dan Budaya*, 5(1), 45–53.